

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Dalam bab 2 ini, saya akan menguraikan paparan singkat mengenai kajian metafora menurut para pakar linguistik terdahulu, kemudian menjelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan metafora, beberapa pendekatan ilmu yang terkait dalam kajian metafora, dan lirik lagu.

2.2 Metafora dari Berbagai Sudut Pandang

Metafora sebagai kajian dalam ilmu linguistik telah ditelaah oleh para ahli linguistik seperti Aristoteles (348-322 SM), Richards (1936), Lakoff dan Johnson (1980), Black (1979), Searle (1979), Nöth (1995), Moeliono (1989), Knowles dan Moon (2006). Berikut ini beberapa teori metafora dari para ahli tersebut.

Pada jaman Yunani kuno, Aristoteles (348-322 SM) dalam karyanya yang berjudul *Rhetoric* (Retorika) menyatakan bahwa metafora adalah *simile* (perumpamaan) yang diungkapkan dengan kata-kata *like, as, resemble* (seperti, bak, bagai) yang mengalami proses ellipsis atau dilesapkan. Metafora dalam *the woman is a red rose*, misalnya, sebenarnya merupakan perpanjangan dari *simile*, yaitu *the woman is like a red rose*, namun kata *like* dilesapkan. Aristoteles menyebutkan bahwa metafora berkaitan dengan substitusi atau transfer. Aristoteles (384-322 SM) menyatakan “*the application of a strange term either transferred from the genus and applied to the species to another or else by analogy*” (dikutip oleh Levin, 1979:79). Metafora dapat dipahami dalam konteks gerakan (transferensi), baik dari *genus* ke *spesies* (dari umum ke khusus) ataupun dari *spesies* ke *spesies*, atau berdasarkan *analogi*. Aristoteles menyebut transferensi tersebut sebagai *ephiphora*, yaitu pemindahan istilah dari satu makna ke makna lain yang menyimpang dari pengertian aslinya. Aristoteles juga menyatakan bahwa metafora merupakan sebuah alat atau sarana yang berasal dari ragam bahasa puitis. Aristoteles menganggap metafora sebagai bahasa dekoratif dan berbeda dengan bahasa keseharian yang sederhana.

Selanjutnya, Richards (1936) menyatakan bahwa metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan pembandingnya. Sebagai contoh, *Elizabeth is the sun*, dalam kalimat tersebut sejumlah sifat *the sun* (matahari), antara lain kemampuannya menyinari dan menerangi, ditransfer atau digunakan untuk menjelaskan sosok *Elizabeth* yang memiliki sinar kecantikan yang cerah, secerah sinar matahari. Richards (1936) menyebutkan konsep transfer tersebut dengan istilah *target* dan *source domain*. Dalam contoh kalimat tersebut, *Elizabeth* merupakan *target* (sasaran) yang dianalogikan dengan *the sun* yang merupakan *source* (sumber).

Di samping itu, Richards (1936) juga menyebut metafora sebagai kajian yang melibatkan tiga unsur di dalamnya, yaitu *vehicle*, *topic/tenor* dan *grounds*. *Vehicle* merupakan hal yang menjadi sumber metafora, *topic/tenor* merupakan makna metaforis, sedangkan *grounds* adalah kaitan di antara keduanya. Berikut ini contohnya:

<i>Context</i>	<i>be prepared for a mountain of paperwork</i>
<i>Vehicle</i>	<i>mountain</i>
<i>Topic/tenor</i>	<i>a large amount</i>
<i>Ground</i>	<i>ideas of size, being immovable and difficult to deal with</i>

Berdasarkan contoh tersebut, kata *mountain* merupakan *vehicle* yang menjadi *source* (sumber) suatu metafora yang bermakna ‘jumlah yang banyak atau berlimpah’ sebagai *topic/tenor*. Sebagai *ground*, keduanya memiliki kaitan dalam hal ‘ukuran yang besar dan sulit untuk dipindahkan’. (Ortony, 1993: 347)

Lakoff dan Johnson (1980: 3) menyatakan bahwa, “...*metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*”. Metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis.

Selanjutnya, Lakoff dan Johnson (1980: 5) berpendapat bahwa, “*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another.*”

(1980: 5). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya dari pengalamannya sehari-hari. Dengan demikian, metafora mengorganisasi hubungan antar objek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain. Dengan kata lain, ranah sumber (*source domain*) digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran (*target domain*). Sebagai contoh, DESIRE IS FIRE (HASRAT ADALAH API) menurut Lakoff dan Johnson (1980), penggunaan huruf kapital digunakan untuk menunjukkan ranah sumber dan ranah sasaran. Konsep DESIRE (HASRAT) merupakan ranah sasaran atau *topic* dan FIRE (API) sebagai *vehicle* atau ranah sumber. Jadi, dapat dipahami bahwa DESIRE (HASRAT) memiliki ciri dan sifat seperti API, yaitu, *panas, bergelora, dan membakar*. Jika seseorang memiliki *hasrat* berarti dalam dirinya terdapat suasana hati yang *menggelora*.

Sementara itu, Black (1979) menyatakan bahwa metafora memiliki persamaan dengan majas *simile*, akan tetapi dalam metafora tidak terdapat kata-kata *like, as, as if*. Dalam metafora terdapat pemindahan atau transfer konsep antara suatu hal dan hal yang lainnya. Black (1993) juga menyatakan bahwa untuk mengerti suatu metafora, hal yang terlebih dahulu disadari adalah bahwa suatu kata bersifat polisemantis dan metafora merupakan makna sekunder di samping makna dasar. Seperti contoh berikut, *we used to trash all the teams in the Schoolby League. We had a great squad and no-one could touch us*. Kata *trash* merupakan makna sekunder dari kata *hit* yang lebih bersifat literal. Oleh karena itu, maka kata *trash* memiliki makna metaforis yang digunakan untuk mengganti kata *hit* (Ortony, 2000: 167).

Dalam *Handbook of Semiotics*, Nöth (1995: 128) menyatakan bahwa terdapat dua istilah metafora yaitu metafora dalam arti sempit (*narrow sense*), dan metafora dalam arti luas (*broad sense*). Metafora dalam arti sempit adalah bentuk kiasan tertentu di antara bentuk-bentuk kiasan yang lain, sedangkan metafora dalam arti luas mencakup semua bentuk kiasan.

Berkaitan dengan pengertian metafora dalam arti sempit dan arti luas, Moeliono (1989: 175) menyebut metafora dalam arti sempit (*narrow sense*) sebagai suatu bentuk gaya bahasa kias atau majas yang implisit, tanpa menggunakan kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana*. Contohnya: buah hati, mata jarum, anak emas, dan sebagainya (Moeliono, 1989: 175). Metafora dalam arti luas (*broad sense*) mencakupi semua jenis majas, yang oleh Moeliono (1989) diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Searle (1979) menyatakan bahwa metafora dapat diformulasikan dengan *S is P*. *S* dalam hal ini adalah ranah sumber yang kemudian disandingkan dengan *P* sebagai perbandingan. Akan tetapi, Searle (1979) menegaskan bahwa *S is P* harus diinterpretasikan maknanya secara pragmatis menjadi *S is R*. Dalam hal ini, *R* merupakan interpretasi mitra tutur terhadap makna dari *P* yang bergantung pada penutur. Oleh karena itu, konsep Searle (1979) mengenai metafora memiliki landasan pragmatis. Menurut Searle, makna yang menjadi pusat perhatian adalah makna tuturan yang dikomunikasikan. Makna yang dikaji secara metaforis adalah makna yang sesuai dengan kehendak penutur. Contohnya dalam kalimat *Jack is a snake* (Jack adalah ular) dapat diartikan sebagai *Jack is a very wicked person* (Jack adalah orang yang sangat jahat) atau *Jack is very cunning* (Jack adalah orang yang sangat licik) tergantung dari cara mitra tutur menginterpretasikannya (Ortony, 1993: 127). Pada contoh tersebut, menunjukkan kesamaan atau kemiripan sifat dan ciri seorang *Jack* dengan seekor *ular*, yaitu licik/pandai mengelabui dan jahat/mampu membinasakan orang lain.

Menurut Knowles dan Moon (2006: 5) metafora adalah bahasa *non-literal* atau figuratif yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara implisit. Knowles dan Moon (2006: 5) menyatakan bahwa terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional.

- 1) Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Metafora ini

menampilkan suatu ungkapan yang baru berdasarkan realitas yang ada dan biasanya terdapat di dalam karya sastra.

- 2) Metafora konvensional adalah metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru dan jenis metafora ini telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora, karena metafora ini sering digunakan dan kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari. Misalnya untuk menunjukkan emosi marah (*anger*) digunakan ungkapan *He exploded* (kemarahannya meledak). Metafora konvensional juga sering disebut dengan metafora mati atau *dead metaphor* (Knowles dan Moon, 2006: 6).

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian metafora yang terkait dengan metafora dalam musik dan lagu.

Zbikowski (2002) menjelaskan bagaimana metafora dalam musik membantu pendengar memahami musik tersebut. Zbokowski (2002) mencontohkan, ketika sebuah teks lagu menuturkan tentang *roda yang berputar* dan *air yang mengalir* maka digambarkan dengan tanda berupa nada atau melodi *suara gerakan roda yang berputar* dan *suara air yang mengalir*. Bunyi-bunyi tersebut disebut sebagai *text painting* atau penggambaran teks, yang oleh Mark Turner (1998) disebut ikonitas dalam *rhetorical figure*. Penelitian tersebut merupakan penelitian metafora dari aspek *non verbal*, seperti bunyi nada yang menyerupai atau menggambarkan peristiwa atau tindakan tertentu. Konsep *image schema* dari Lakoff dan Johnson (1980) dan Turner (1998) digunakan sebagai landasan dalam penelitian tersebut. Akan tetapi, penelitian Zbikowski (2002) ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, karena saya meneliti aspek verbal dalam lirik lagu.

Murtadho (1999) menganalisis metafora dalam al-quran dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia: kajian atas metafora cahaya, kegelapan, dan beberapa sifat Allah. Berdasarkan analisis yang dilakukannya, Murtadho menemukan adanya keterkaitan antarmetafora dalam Al-Qur'an dilihat dari unsur leksikal dan interpretasinya dan ditemukan tiga kelompok metafora, yaitu: metafora tunggal

dengan interpretasi tunggal, metafora tunggal dengan interpretasi taktunggal, dan metafora taktunggal dengan kesamaan interpretasi. Murtadho juga tidak melihat adanya pergeseran makna metafora dilihat dari transposisi dan pergeseran bentuk yang mencakup pergeseran tataran; ketakrifan-kenontakrifan, ketinggalan-ketaktunggalan, dan perbedaan kelas kata.

Penelitian metafora dalam lagu telah dilakukan oleh Sari (2007) yang berjudul *Analisis Metafora pada Lirik Lagu Enka dalam Besuto Hitto Daizenshu 2005*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metafora di dalam lirik lagu *Enka dalam Besuto Hitto* bertemakan rasa cinta dan kehilangan. Berikut metafora yang terdapat di dalam lirik lagu *Enka*:

- Kehidupan adalah perjalanan
- Penderitaan adalah menanjak
- Penderitaan adalah hujan/dan angin
- Kebahagiaan adalah entitas
- Kesedihan adalah entitas

Berdasarkan hasil analisisnya, Sari (2007) menemukan bahwa budaya Jepang menunjukkan kedekatan dengan alam, adanya kepedulian terhadap sekitar, dan konsep ketidakkekalan *mujo*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa metafora berbasis pada pengalaman, dan sistem konseptual manusia bersifat metaforis.

Penelitian mengenai interpretasi lagu Iwan Fals telah dilakukan oleh Khrisna Hermawan Warsono (2007) dari Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian tersebut mengkaji makna beberapa lagu Iwan Fals dari aspek semiotis dan mencari apakah ada aspek propaganda dan perlawanan dalam lagu-lagu tersebut. Warsono (2007) dalam penelitiannya menggunakan 6 buah lagu yang diciptakan dan dinyanyikan Iwan Fals, yaitu lagu-lagu yang berjudul *Surat Buat Wakil Rakyat*, *Guru Oemar Bakrie*, *Jangan Bicara*, *Bento*, *Sarjana Muda*, dan *Bongkar*. Warsono (2007) menggunakan teori semiotika untuk menganalisis data lagu-lagu tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur propaganda dan ajakan melakukan perlawanan dalam lagu-lagu yang diteliti. Jadi, penelitian yang telah dilakukan oleh Warsono (2007) tersebut berbeda dengan penelitian saya, karena saya

mengkaji jenis ungkapan metaforis apa yang terdapat dalam lagu berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1980), serta mencari ranah apa yang paling dominan yang terdapat dalam lagu-lagu yang diteliti.

2.4 Beberapa Pendekatan dalam Kajian Metafora

2.4.1 Semiotik

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Menurut Van Zoest (1992: 1), semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan penggunaan tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Unsur tanda yang kita indera disebut *representamen*. Sesuatu yang diwakili dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan. Menurut Peirce dalam Zoost (1992: 7), terdapat 3 unsur yang menentukan tanda:

- 1) Tanda harus dapat diamati atau ditangkap sendiri.

Pengetahuan kita mengenai kode memainkan peranan penting sehingga kita mengerti bahwa sesuatu hal itu sebuah tanda. Kode yang dimaksud dapat berupa kode bahasa dan kode non bahasa. Kode non bahasa dapat berupa kebiasaan dan kode atas dasar pengetahuan pribadi. Kode yang digunakan untuk mengetahui sebuah tanda disebut dengan *ground*.

- 2) Tanda memiliki sifat representatif

Esensi tanda menurut Peirce adalah kemampuan mewakili gambaran sebuah benda, peristiwa, dan keadaan. Hasil representasi dari sebuah tanda disebut denotatum atau acuan.

- 3) Tanda memiliki sifat interpretatif

Hasil interpretasi akan tanda diartikan sebagai *interpretant* dari tanda, *interpretant* adalah tanda yang berkembang dari tanda yang terlebih dahulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya, setelah dihubungkan dengan acuan.

Peirce dalam Noth (1990: 42) menyatakan bahwa sesuatu disebut tanda jika dapat diinterpretasi. Menurut Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan proses

kognitif berdasarkan apa yang dapat ditangkap oleh panca indra (Hoed 2008: 4). Peirce menyebut tanda sebagai *representament*, yakni sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam batas tertentu. “*a sign is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” (Noth, 1990: 42). Tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Tanda baru dapat berfungsi dan bermakna bila diinterpretasikan oleh penerima tanda/penafsir (*interpreter*). Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan (*firstness*), objeknya adalah kekeduaan (*secondness*) dan penafsirnya adalah keketigaan (*thirdness*). Tanda yang berkaitan dengan *representament* atau *ground* terdiri atas, *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), simbol (*symbol*). Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas, *rheme*, *dicent* dan *argumen*. Relasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

2.4 Tabel Relasi Ikon, Indeks dan Simbol

	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan interpretan
kepertamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasarkan keserupaan (<i>ikonis</i>)	Terms (<i>rheme</i>)
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (<i>indeks</i>)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i>)
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat kesepakatan (<i>legisign</i>)	Berdasarkan kesepakatan (<i>simbol</i>)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) (argument)

2.4.2 Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Sebuah kata, misalnya *buku*, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep atau citra mental benda-benda yang dinamakan *buku*. Makna kata buku adalah konsep tentang buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata buku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semantik mengkaji tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Darmojuwono, 2005: 121). Menurut Ogden dan Richards (1989), makna suatu kata diperoleh dari hubungan antara lambang bahasa/symbol, citra mental dan referen/acuan. Makna ini merupakan citra mental yang timbul dalam pikiran seseorang jika mendengar atau membaca tanda bahasa. Penjelasan mengenai segitiga Ogden dan Richards (1989) akan dibahas lebih jauh pada Bab 3 Kerangka Teori.

Makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya (Darmojuwono, 2005: 121). Berikut ini beberapa jenis makna menurut Chaer (2007: 289-294).

1) Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

Makna leksikal adalah makna dasar yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Misalnya dalam kalimat “*sudah hampir pukul dua belas!*”, apabila dituturkan oleh seorang ibu kos/asrama putri kepada seorang pemuda yang bertandang di asrama putri tersebut, menunjukkan bahwa sang ibu kos ‘mengusir’ pemuda itu secara halus, sedangkan jika diucapkan oleh seorang karyawan kantor kepada teman kerjanya, maka makna kalimat itu bisa berarti ‘sebentar lagi waktu istirahat tiba atau waktu makan siang tiba’.

2) Makna Referensial dan Makna Non-Referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya di dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referen, tetapi kata-kata tersebut memiliki makna gramatikal.

3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna dasar yang dimiliki oleh leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya, kata *buaya* bermakna denotatif *sejenis binatang melata yang besar, buas, dan hidup di dua tempat yaitu di perairan dan daratan*,

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata *buaya* jika ditambahkan dengan kata ‘darat’ menjadi ‘*buaya darat*’, maka leksem *buaya* yang pada awalnya bermakna sejenis binatang buas melata, memiliki makna yang berbeda ketika ditambahkan leksem *darat*, sehingga menjadi *buaya darat* yang maknanya menjadi *seseorang yang playboy atau seseorang yang suka gonta-ganti pacar*.

4) Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Makna asosiatif memiliki peran penting untuk pemahaman wacana karena makna asosiatif dapat menjadi pengikat makna kata-kata sehingga terbentuk pemahaman suatu wacana. Interpretasi puisi tidak dapat dipisahkan dari makna asosiatif kata-kata yang terdapat di dalam

puisi, karena dengan mengenal makna sosiatif akan memudahkan interpretasi (Darmojuwono, 2005: 119).

2.4.3 Pragmatik

Grice (1998) menyatakan bahwa metafora merupakan suatu pelanggaran maksim kualitas. Grice berujar, “*do not say what you believe to be false*”. Berikut ini contoh pelanggaran atau penyimpangan maksim kualitas, *you are the cream in my coffee* (kau adalah krim di dalam kopi saya). Penutur memiliki maksud yang berbeda dari apa yang diutarakan, dalam hal ini penutur menggambarkan hubungan parallel antara mitra tutur dan *cream*. Mitra tutur yang diajak berbicara oleh penutur disejajarkan atau dianalogikan dengan *cream* di dalam secangkir kopi. Terkait dengan maksim relevansi, maka metafora juga merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim relevansi. Menurut teori relevansi Sperber dan Wilson (1995), relevansi merupakan kunci utama dalam menginterpretasi tuturan/ujaran. Jadi, di dalam hal ini, kajian metafora terkait erat dengan kajian pragmatik yaitu mengenai pelanggaran beberapa maksim.

2.4.4 Wacana dan Teks

Menurut D. Maingueneau dalam Zaimar (2003, 116), istilah ujaran untuk mengacu pada satuan bahasa yang melampaui batas kalimat bila ditinjau dalam lingkup ketat struktur linguistik, dan dapat dilihat dalam situasi komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah ujaran dan pengujarannya. Untuk memahami suatu wacana, maka seseorang harus melihat konteks situasinya.

Mengenai pengertian teks, Brown dan Yule (1983:6 dan 12) menyatakan bahwa teks adalah realisasi wacana. Sementara menurut Zaimar (2003: 117), wacana dihubungkan dengan situasi pengujarannya, sedangkan teks terfokus pada keutuhannya yang menjadikannya suatu totalitas dan bukan hanya rangkaian kalimat saja. Kata teks berasal dari kata *tekstur* yang berarti anyaman atau jalinan. Setiap bagian teks mempunyai hubungan makna satu sama lain sehingga teks mempunyai koherensi dan kohesi, serta keseluruhan teks merupakan anyaman atau jalinan unsur-

unsurnya (Zaimar, 2003: 117) Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini, saya menyamakan istilah wacana dan teks, karena di dalam sebuah lirik lagu terdapat beberapa bait yang berkaitan satu sama lain dan mengisahkan suatu rangkaian cerita yang utuh. Jadi, dalam hal ini, untuk dapat memahami makna sebuah lagu, maka lagu tersebut harus dimaknai secara menyeluruh sebagai satu kesatuan teks.

2.5 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut (Awe, 2003:51).

Para pencipta lagu memandang musik sebagai sesuatu yang melambangkan karakteristik pribadi pencipta lagu (Knowles dan Moon 2006, 141). Lirik lagu melambangkan metafora verbal dan musik melambangkan metafora non-verbal yang menyampaikan pesan tertentu. Sebagai contoh, lagu *Candle in the Wind* yang diciptakan oleh Elton John yang dipersembhkannya untuk almarhumah Putri Diana, menunjukkan kerapuhan hidup seperti ciri sebuah lilin yang tertiuap angin.

Bentuk lirik lagu mirip dengan puisi, sehingga banyak puisi yang disampaikan dengan iringan musik. Sebagaimana juga penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

2.5.1 Iwan Fals dan Lirik Lagu Ciptaannya

Iwan Fals bernama lengkap Virgiawan Listanto (lahir di Jakarta, 3 September 1961) adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu yang menjadi salah satu legenda hidup di Indonesia. Lewat lagu-lagunya, ia 'memotret' suasana sosial kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang, serta kehidupan dunia pada umumnya, dan kehidupan itu sendiri. Kritik atas perilaku sekelompok orang (seperti *Wakil Rakyat*, *Tante Lisa*), empati bagi kelompok marginal (misalnya *Siang Seberang Istana*, *Lonteku*), atau bencana besar yang melanda Indonesia (atau kadang-kadang di luar Indonesia, seperti *Ethiopia*) mendominasi tema lagu-lagu yang dibawakannya.

Iwan Fals penyanyi bersuara khas ini bergenre *country/balada*. Karakter setiap lagu ditambah ciri khas liriknya membuat ia seringkali diidentikan dengan legendaris internasional, Bob Dylan. Dalam hal lirik, Iwan Fals sudah menunjukkan “kenakalannya” pada lagu-lagu bernuansa kritik, baik yang bersifat sosial maupun politik, yang seringkali dibalut dengan humor dan metafora-metafora yang cerdas. Judul-judul seperti *Serdadu*, *Barang Antik*, *Obat Awet Muda* (OAM), *Guru Oemar Bakri*, dan *Tikus-tikus Kantor* merupakan beberapa contoh lagu yang memamerkan kejeniusan penyanyi dan pencipta lagu ini menggabungkan semua unsur yang disebut di atas.